

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 2.1. *Current Ratio*

##### 2.1.1. Pengertian *Current Ratio*

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan.

Menurut Sawir (2010:8) bahwa "*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang".

Selain itu menurut Syamsuddin (2016:43) bahwa "*Current ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*".

Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu menurut Kasmir (2018:134) bahwa "Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam

membayar hutang jangka pendeknya yang dilihat dari perbandingan harta lancar dan hutang lancar perusahaan.

### **2.1.2. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio***

Perhitungan rasio likuiditas yang salah satunya adalah *Current Ratio* memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Kasmir (2018:132) bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dirangkum dari hasil rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor dan masyarakat luas, rasio likuiditas yang salah satunya adalah rasio lancar bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

### 2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Peng analisis sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisis *current ratio* menurut Sawir (2010:84) harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya kelebihan investasi dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya

pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

#### **2.1.4. Pengukuran *Current Ratio***

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah).

*Current ratio* 200 % kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut.

Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya kelebihan investasi dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Menurut Kasmir (2018:135) bahwa “Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien.

Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar 1 : 1 atau 100 % ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih baik adalah jika berada di atas 1 atau 100 %. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

## **2.2. Cash Ratio**

### **2.2.1. Pengertian Cash Ratio**

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio kas menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar. Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan, namun dalam praktek akan mempengaruhi profitabilitasnya. Salah satu ukuran dari rasio likuiditas adalah *cash ratio*. *Cash ratio* merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sejumlah kas yang dimiliki perusahaan. Selain itu pengertian rasio kas menurut Hani

(2014: 73), “*Cash ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki”.

Selain itu menurut Kasmir (2018:138) bahwa “Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Selain itu menurut Syamsuddin (2016:58) bahwa “*Cash ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar atau *cash ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo dengan sejumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan, dimana kas merupakan elemen harta lancar yang paling tinggi baik likuiditasnya karena semakin banyak uang kas yang tersedia dalam perusahaan semakin baik sebab keperluan jangka pendek dapat pula berguna untuk menjaga pada keperluan yang mendesak.

### **2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cash Ratio***

*Cash ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut Syamsuddin (2016: 29) bahwa ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan di dalam menilai atau mengukur tingkat likuiditas termasuk didalamnya *cash ratio* dari suatu perusahaan yaitu kas dan setara kas dan hutang jangka pendek (lancar).

Agar diperoleh gambaran tentang aspek likuiditas beserta interpretasi terhadap berbagai indikator yang digunakan pada umumnya, terlebih dahulu akan dibahas secara garis besar mengenai kedua faktor tersebut.

Aktiva lancar meliputi kas dan lain-lain aktiva yang diharapkan akan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan atau dalam jangka waktu satu tahun. Dalam pengertian aktiva lancar semacam itu, jelaslah bahwa aktiva lancar (dalam keadaan normal) merupakan sumber utama untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek bagi suatu perusahaan.

Selain itu dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yang antara lain :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan.

2. Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh perusahaan yang dihadapi di masa yang akan datang merupakan suatu prospek yang baik untuk mendatangkan laba bagi perusahaan. Kesempatan bertumbuh tersebut hanya dapat direalisasi oleh perusahaan melalui kegiatan investasi. Kegiatan investasi jangka panjang tersebut akan memerlukan biaya yang relatif besar.

### 3. Perputaran Modal Kerja

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dihitung sejak suatu kas diinvestasikan dalam bentuk komponen– komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

#### 2.2.3. Pengukuran *Cash Ratio*

Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dalam keadaan perekonomian yang sulit seperti masa resesi ekonomi hampir semua perusahaan mengalami kesulitan dalam pengumpulan piutang maupun menjual hasil produksi. Karena itu yang dianggap dapat melunasi kewajiban jangka pendek hanya kas dan surat-surat berharga. Dalam situasi seperti ini para kreditur jangka pendek lebih suka melihat *cash ratio*.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Dalam keadaan perekonomian yang baik walaupun *cash ratio* rendah tidak mengkhawatirkan kreditur jangka pendek. Tetapi dalam keadaan perekonomian sulit seperti situasi resesi kreditur jangka pendek biasanya lebih menghendaki *cash ratio* yang lebih tinggi.

### 2.3. *Return on Assets*

#### 2.3.1. *Pengertian Return on Assets*

Rasio ini merupakan rasio keuntungan yang menghubungkan laba dengan investasi. Menurut Syamsuddin (2016: 63) bahwa "*Return on Assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan". Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi perusahaan dalam upaya memperoleh laba. Selain itu Kasmir (2018:201) menyebutkan bahwa "Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Menurut Sawir (2010:78) bahwa "*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pengelolaan seluruh harta yang dimiliki". *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri

maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

### **2.3.2. Tujuan dan Manfaat *Return on Assets***

Rasio *return on assets* yang merupakan salah satu rasio profitabilitas mempunyai manfaat dan tujuan. Hal ini dijelaskan oleh Kasmir (2018:197) yang menyebutkan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri,
7. Tujuan lainnya.

Adapun manfaat *Return on Assets* yang diperoleh dijelaskan oleh Kasmir (2018:198) adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Manfaat lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.

### 2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Untuk dapat meningkatkan rasio *return on assets*, suatu perusahaan dapat melakukannya dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *return on assets* dimana Kasmir (2018:183) menjelaskan bahwa *margin* laba neto tidak memperhatikan penggunaan aset sementara rasio perputaran total aset tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio imbal hasil atas investasi atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aset, peningkatan dalam *margin* laba neto atau keduanya. Dua perusahaan dengan *margin* laba neto dan perputaran total aset yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba sama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return on Assets* diantaranya yaitu :

1. Peningkatan dalam perputaran aset.
2. Peningkatan dalam *margin* laba neto.

Dengan demikian apabila perusahaan ingin meningkatkan rasio *Return on Assets* maka perusahaan dapat melakukannya dengan jalan meningkatkan perputaran aset dan *margin* laba neto.

### 2.3.4. Standar Pengukuran *Return on Assets*

Rasio pengembalian atas total aktiva dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva. Menurut Kasmir (2018:202) rumus untuk mencari *return on assets* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{“Return on Investmen / Return on Asets = } \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Total Assets”}}$$

Kasmir (2018:202) juga menjelaskan bahwa disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Harahap (2015:305), rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar nilai rasio ini berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Adapun rumus *Return on Asets* adalah :

$$\text{Return on Asets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Untuk menghitung ROA, ada yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio tersebut. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu.

### 2.4. Penelitian Terdahulu

Secara ringkas penelitian terdahulu dapat disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

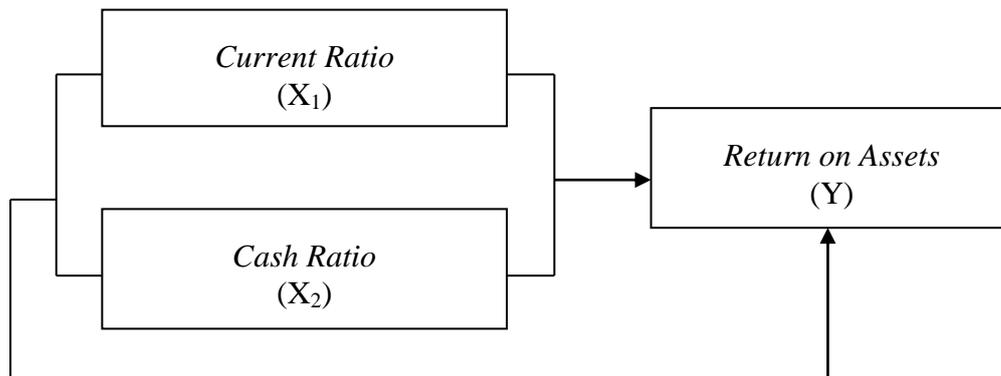
Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khairunnisa Sardy (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Cash Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada Rumah Sakit Imelda Medan	Ada pengaruh <i>current ratio</i> dan <i>cash ratio</i> terhadap <i>return on asset</i> pada Rumah Sakit Imelda Medan	Variabel penelitian yaitu <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> sebagai variabel bebas dan <i>Return On Asset</i> sebagai variabel terikat	Penelitian ini meneliti laporan keuangan 2013-2018, sedangkan sebelumnya meneliti laporan keuangan tahun 2009-2013.
2	Nita Lukman (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Cash Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT. Berlian Unggas Sakti Medan	Ada pengaruh <i>current ratio</i> dan <i>cash ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT. Berlian Unggas Sakti Medan	Variabel penelitian yaitu <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> sebagai variabel bebas dan <i>Return On Asset</i> sebagai variabel terikat	Penelitian ini meneliti laporan keuangan 2013-2018, sedangkan sebelumnya meneliti laporan keuangan tahun 2010-2014.
3	Dinda Syahputri (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Cash Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT. Pacific Medan Industri	Ada pengaruh <i>current ratio</i> dan <i>cash ratio</i> terhadap <i>return on asset</i> pada PT. Pacific Medan Industri	Variabel penelitian yaitu <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> sebagai variabel bebas dan <i>Return On Asset</i> sebagai variabel terikat	Penelitian ini meneliti laporan keuangan 2013-2018, sedangkan sebelumnya meneliti laporan keuangan tahun 2011-2015.

## 2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Menurut Sawir (2010: 105) bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya yang menjadi dasar dalam penentuan *Return on Assets (ROA)*”.

Hani (2014:35) menjelaskan bahwa Rasio *Cash Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan kemampuan membayar kewajiban serta salah satu dasar penilaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola seluruh harta dalam memperoleh keuntungan yang menjadi tolak ukur *Return on Assets (ROA)*. Keterikatan antara *Current Ratio* dan *Cash Ratio* serta *Return on Assets* perusahaan dapat digambarkan berikut ini :



Gambar 2.1.  
Kerangka Konseptual.

## 2.6. Hipotesis

Hipotesis menurut Erlina dan Mulyani (2017:41) menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada peranan *Current Ratio* dalam mengukur *Return On Assets* pada PT. Mestika Mandiri Medan.
2. Ada peranan *Cash Ratio* dalam mengukur *Return On Assets* pada PT. Mestika Mandiri Medan.
3. Ada peranan *Current Ratio* dan *Cash Ratio* dalam mengukur *Return On Assets* pada PT. Mestika Mandiri Medan.